

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV menggunakan metode Altman Z-Score, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi objek penelitian berada dalam kondisi financial distress, sementara hanya satu perusahaan yang berada pada kategori grey area. Perusahaan yang tergolong ke dalam distress zone umumnya memiliki nilai Z-Score di bawah batas aman ($< 1,8$), yang mencerminkan lemahnya kondisi keuangan secara menyeluruh. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akibat modal kerja yang negatif, akumulasi laba ditahan yang terus menurun atau bahkan bernilai negatif, serta kinerja operasional yang tidak optimal yang ditunjukkan oleh rendahnya atau negatifnya nilai EBIT. Selain itu, tingginya tingkat utang dibandingkan dengan nilai ekuitas memperburuk struktur permodalan perusahaan, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan kepercayaan investor. Faktor eksternal seperti dampak pandemi COVID-19, keterlambatan proyek infrastruktur, tingginya biaya operasional, serta penurunan anggaran infrastruktur juga turut memperparah kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.

Sementara itu, perusahaan yang berada pada kategori grey area menunjukkan kondisi keuangan yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan dalam distress zone, namun masih belum dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat

secara finansial. Nilai Z-Score yang berada di antara batas bawah dan atas menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba dan menjaga stabilitas operasional, namun belum cukup kuat untuk sepenuhnya terbebas dari risiko financial distress. Hal ini umumnya disebabkan oleh fluktuasi kinerja keuangan, seperti ketidakstabilan laba, efisiensi penggunaan aset yang belum optimal, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal. Dengan demikian, perusahaan dalam grey area memerlukan perhatian manajerial yang serius agar dapat memperbaiki struktur keuangan dan meningkatkan kinerja operasional, sehingga dapat keluar dari zona rawan dan menuju kondisi keuangan yang lebih sehat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian di dalam penelitian ini yaitu :

1. Sampel peneitian yang terbatas, dari seluruh perusahaan Sektor *Infrastructures* penelitian ini hanya menggunakan 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT.Inti Bangun Sejahtera Tbk, PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT.Nusantara Infastruktur Tbk, PT.Terregra Asia Energi Tbk, dan PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. Sehingga penelitian ini kurang menyeluruh.
2. Periode yang digunakan relatid pendek, Dengan rentang waktu penelitian yang hanya mencakup enam tahun, yaitu 2019 hingga 2024, studi ini memiliki keterbatasan dalam menyediakan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika

kinerja perusahaan sektor infrastruktur dalam horizon jangka panjang. Hal ini mengurangi peluang untuk menangkap perubahan struktural yang mungkin terjadi selama periode yang lebih luas.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya variasi atau ketidakkonsistenan antar periode.

5.3 Saran

Dengan adanya prediksi kebangkrutan, penulis menyarankan melalui hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan menambah jumlah perusahaan sampel atau memperpanjang periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, peneliti dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan lain seperti *Springate*, *Grover*, atau *Zmijewski* dan yang lainnya, untuk membandingkan tingkat akurasi antar model. Variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau nilai tukar juga dapat ditambahkan untuk memperkuat analisis.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai analisis kesehatan keuangan dan prediksi kebangkrutan pada sektor infrastruktur. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang menggambarkan penerapan metode Altman Z-Score secara aktual pada perusahaan

publik di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur empiris dalam bidang manajemen keuangan dan analisis risiko.

3. Bagi perusahaan

Perusahaan di sektor infrastruktur perlu lebih memperhatikan indikator-indikator keuangan, khususnya modal kerja, profitabilitas, dan kemampuan menghasilkan laba operasi, karena ketiga aspek ini terbukti sangat mempengaruhi posisi perusahaan dalam kategori distress. Perusahaan disarankan melakukan evaluasi strategis terkait efisiensi aset, pengelolaan beban, serta memperkuat struktur permodalan untuk mencegah risiko kebangkrutan di masa mendatang.

4. Bagi investor

Investor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, terutama karena sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur berada pada kategori *distress zone* berdasarkan Altman Z-Score. Investor perlu lebih berhati-hati dan melakukan analisis menyeluruh terhadap fundamental perusahaan sebelum menempatkan modal, serta mempertimbangkan risiko jangka panjang yang mungkin timbul.